

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Adapun pengertian Pendidikan secara terminologi yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Setelah mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), 23-24.

mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>2</sup> Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>3</sup> Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>4</sup>

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai

---

<sup>2</sup> Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas.

<sup>3</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan CitaUtama, 2010), 11.

<sup>4</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Peangi Publishing, 2010), 1.

sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>5</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan bahasa adalah alat komunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikatnya dan fungsinya. Aspek yang pertama yaitu hakikat bahasa yang dapat dikaji oleh ahli-ahli linguistik. Secara garis besar, bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antar unsur-unsur itu sendiri. Aspek kedua dari pengkajian bahasa adalah fungsinya. Fungsi bahasa yang paling dasar adalah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasi yang dapat memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Tanpa komunikasi, dapat dikatakan tidak ada masyarakat. Sebab masyarakat atau sistem manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa, maka tidak akan ada sistem kemasyarakatan manusia.<sup>6</sup> Bahasa juga merupakan salah satu ciri paling khas untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi termasuk bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti dari kebudayaan tersebut.

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23-24.

<sup>6</sup> Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2 (Juli-Desember, 2017), 229.

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk Tuhan yang tidak bisa hidup tanpa kerja sama dengan orang lain. Bahasa dibutuhkan sebagai sebuah sarana untuk menghubungkan antar manusia satu dengan yang lain. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, alat dalam mengekspresikan diri, sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial serta alat kontrol sosial.<sup>7</sup> Indonesia termasuk negara dengan jumlah populasi terbesar di dunia, dan juga memiliki beragam kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda di setiap suku ataupun etnis yang ada di Indonesia. Salah satu bahasa yang digunakan khususnya di pulau Madura adalah bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang cukup besar penggunaannya baik di pulau Madura itu sendiri maupun di luar daerah pulau Madura seperti Situbondo, Bondowoso, Lumajang dan lainnya. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan.<sup>8</sup> Bahasa Madura dikelompokkan sebagai bahasa daerah yang besar di Nusantara. Perumusan kedudukan bahasa daerah tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah yang besar di Indonesia. Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dilestarikan dan dikembangkan. Pelestarian dan

---

<sup>7</sup> Purwato, dkk, *Cinta Bahasa Indonesia, Cinta Tahan Air: Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Seni* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI, 2016), 1-3.

<sup>8</sup> Samsiyadi, Kusnadi, dan Ali Badrudin, "Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah Kabupaten Bondowoso: Suatu Tinjauan Sociolinguistik", *Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016* Volume 1, No. 1(April, 2016), 2.

pengembangan bahasa Madura bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.<sup>9</sup>

Permasalahan yang saat ini sering dihadapi oleh masyarakat adalah ancaman kepunahan bahasa daerah. Dalam kongres bahasa daerah Nusantara yang diselenggarakan oleh Yayasan Rancage bersama pemerintah Jawa Barat pada tanggal 2-4 Agustus 2016 yang lalu terungkap bahwa menurut Etnolog, dari 726 bahasa daerah yang ada di Indonesia, 139 bahasa daerah terancam punah dan 14 bahasa daerah sudah mengalami kepunahan. Data global menunjukkan bahwa setiap 14 hari, satu bahasa daerah di dunia mengalami kepunahan. Diperkirakan, pada abad mendatang hampir separuh bahasa dari sekitar 7000 bahasa yang ada di dunia akan hilang. Ancaman kepunahan bahasa daerah juga telah memiliki dampak dalam kegiatan budaya di sejumlah tempat pada tahun-tahun sebelumnya. Salah satu bahasa daerah yang perlu dilestarikan sebagai kearifan lokal khususnya bagi masyarakat Madura adalah bahasa Madura itu sendiri.

Kongres kebudayaan Madura pada bulan Maret 2007 yang diselenggarakan di Sumenep dan kongres Bahasa Jawa IV di Semarang pada September 2006 serta kongres bahasa Madura di Pamekasan pada bulan Desember 2008 juga merekam ke prihatinan akan ancaman kepunahan bahasa daerah (bahasa Madura) tersebut. Bahasa Madura sendiri sebenarnya termasuk dalam bahasa daerah yang masih dapat dikatakan aman dari ancaman kepunahan. Penutur bahasa Madura saat ini

---

<sup>9</sup> Moh. Hafid Effendy, "Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan", *OKARA* Vol 1 (Mei, 2011), 64.

diperkirakan lebih dari 13 juta orang. Namun untuk perhitungan jangka panjang, bahasa Madura juga perlu dilestarikan agar bisa meminimalisir dari keterancaman keputusan. Staf ahli Balai Bahasa Surabaya yakni Achmad Zaini Makmun pernah mengungkapkan hasil riset yang memperkirakan bahwa bahasa Madura akan habis pada tahun 2024. Achmad Zaini Makmun juga menjelaskan bahwa isyarat ancaman kepunahan ini ditandai dengan hilangnya apresiasi dan kepemilikan warga Madura terhadap bahasa daerahnya.

Dalam pelestarian bahasa Madura, tentunya tidak luput dari kendala ataupun masalah dalam prosesnya. Dimana hal tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat Madura khususnya dan masyarakat luar Madura pada umumnya. Mempertahankan kelestarian bahasa Madura sama halnya dengan menjaga kelestarian budaya Madura itu sendiri. Bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing begitupun dengan ciri khas yang dimiliki bahasa Madura, dimana bahasa Madura memiliki tingkatan tutur bahasa yang dalam istilah bahasa Maduranya disebut *ondhâggâ bhâsa* (*bhâsa kasar* = bahasa kasar, *bhâsa tenga'an* = bahasa menengah, *bhâsa alos* = bahasa halus, *bhâsa karaton* = bahasa keraton atau bahasa paling halus).<sup>10</sup> Tingkat tutur bahasa terjadi disebabkan oleh situasi dan kondisi sosial, psikologi dan budaya. Terdapat tiga hal tentang tingkat tutur bahasa Madura yaitu: 1) tingkat tutur halus (*èngghi-bhunten*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang tinggi, 2) tingkat tutur bahasa menengah (*èngghi-enten*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang sedang, 3) tingkat tutur bahasa

---

<sup>10</sup> Sulistiyono, Titik Setyowati, Dwi Sambada, "Estetika Bahasa Tutur Bahasa Madura dalam Acara Tradisi Mantu (Kajian Etnografi Komunikasi dalam Pelestarian Kearifan Lokal)", *Jurnal Kredo* Vol. 4, No. 2 (Februari, 2021), 496.

biasa atau kasar (*enjâ'-iyâ*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang rendah.<sup>11</sup>

Penggunaan tingkat tutur bahasa digolongkan atas beberapa macam seperti, bahasa Madura ragam *èngghi-bhunten* digunakan kepada golongan atas yaitu kiyai dan ibu nyai, ragam *èngghi -enten* digunakan apabila berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, sedangkan ragam *enjâ'-iyâ* digunakan untuk teman seangkatan atau teman sebaya. Penggunaan tutur bahasa yang berbeda-beda juga berkenaan dengan perilaku di dalam bertutur kata. Setiap orang memiliki etika berbahasa yang berbeda menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Etika dalam berbahasa mengatur seseorang terkait apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan bicara pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya masyarakat.<sup>12</sup>

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Samsiyadi, Kusnadi dan Ali Badrudin mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra di Universitas Jember, yang berjudul 'Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah di Kabupaten Bondowoso: Suatu Tinjauan Sociolinguistik'. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di pondok pesantren Nurul Falah, di Desa Jeruk Soksok, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. Penggunaan tingkat tutur bahasa tersebut dapat di simpulkan kedalam tiga bagian yaitu, ketika berkomunikasi dengan santri menggunakan bahasa Madura ragam *enjâ'-*

---

<sup>11</sup> Samsiyadi, *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa*, 2.

<sup>12</sup> Ibid, 3.

*iyâ*, ketika berkomunikasi dengan ustadz menggunakan bahasa Madura ragam *engghi-enten*, dan ketika berkomunikasi dengan kiyai menggunakan bahasa Madura ragam *engghi- bhunten*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Selain itu penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Samsiyadi, Kusnadi dan Ali Badrudin dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian.<sup>13</sup>

Dalam penggunaannya, bahasa Madura *engghi-bhunten* sudah banyak di terapkan dikalangan pondok pesantren dan kalangan masyarakat pada umumnya. Namun penggunaan bahasa Madura halus saat ini sudah jarang digunakan oleh masyarakat maupun di pondok pesantren. Hal itu di karenakan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan para santri juga diuntut untuk menguasai bahasa asing dan tidak menutup kemungkinan bahasa Madura halus sudah jarang diminati dan di gunakan.

Sebagai salah satu bentuk upaya dalam melestarikan bahasa Madura yaitu dengan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Madura *engghi-bhunten* . Setiap santri di upayakan untuk tetap menggunakan bahasa Madura halus dalam berkomunikasi baik itu antar sesama satri, kepada ustadz atau ustadzah, dan kepada Kyai dan ibu Nyai. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan para santri agar berkomunikasi dengan bahasa Madura halus yang mencerminkan sikap kesopanan dari

---

<sup>13</sup> Samsiyadi, *Pengunaan Tingkat Tutur Bahasa*, 14.



seorang santri sekaligus sebagai penanaman karakter yang akan menjadi bekal ketika terjun dalam kehidupan masyarakat. Dari hal inilah peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Madura *èngghi-bhunten* di Pondok Pesantren Taman Sari. Apakah cara tersebut bisa meningkatkan pemahaman santri Taman Sari terhadap pentingnya berbahasa Madura halus dan juga membiasakan para santri untuk terbiasa menggunakan bahasa Madura harus dimanapun dan kapanpun para santri itu berada. Oleh karena itu peneliti memilih judul **“Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Madura *Èngghi-bhunten* di Pondok Pesantren Taman Sari (Putri) Palengaan Pamekasan”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Madura *èngghi-bhunten* di Pondok Pesantren Taman Sari (Putri) Palengaan Pamekasan?
2. Bagaimana penerapan bahasa Madura *èngghi-bhunten* di Pondok Pesantren Taman Sari (Putri) Palengaan Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Madura *èngghi-bhunten* di Pondok Pesantren Taman Sari (Putri) Palengaan Pamekasan.
2. Mendeskripsikan penerapan bahasa Madura *èngghi - bhunten* di Pondok Pesantren Taman Sari (Putri) Palengaan Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna/manfaat baik darisegi teoritis maupun dari segi praktis, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi, dan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan keilmuan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh tentang penguasaan pendidikan karakter dan kearifan lokal melalui pembelajaran bahasa Madura *èngghi-bhunten* .

##### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

###### **a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan untuk menambah wawasan mahasiswa agar dapat mengetahui pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Madura *èngghi-bhunten* , sehingga penggunaan bahasa Madura halus *èngghi-bhunten* bisa terus di lestarikan dalam kehidupan.

**b. Bagi Pondok Pesantren Taman Sari (Putri) Palengaan Pamekasan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Pondok Pesantren Taman Sari Palengaan Pamekasan dalam upaya meningkatkan pemahaman santri Pondok Pesantren Taman Sari (Putri) akan pentingnya bahasa Madura halus *enggih-bhunten* dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Madura halus *enggih-bhunten*.

**c. Bagi Santri**

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan atau pembelajaran kepada para santri Pondok Pesantren Taman Sari (Putri) supaya lebih memperhatikan dalam penggunaan bahasa Madura halus *enggih-bhunten* dalam berkomunikasi.

**d. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti. Selain itu penelitian ini sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang di dapat selama duduk dibangku perkuliahan dan juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Institut Agama Islam Negeri Madura.

## E. Definisi Istilah

Dalam penelitian terdapat beberapa istilah yang harus didefinisikan secara operasional agar tidak menimbulkan terjadinya mis-interpretasi terhadap judul penelitian ini, yaitu:

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja di seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu mengembangkan karakter dengan optimal).<sup>14</sup> Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.<sup>15</sup>

### 2. Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah Bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di pulau Madura, pulau-pulau kecil sekitarnya maupun diperantauan.<sup>16</sup>

### 3. Bahasa Madura *Èngghi-bhunten*

Bahasa Madura *èngghi-bhunten* merupakan bahasa daerah yang berada di tingkatan tutur bahasa atas, dimana bahasa Madura

---

<sup>14</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

<sup>15</sup> Ibid, 20.

<sup>16</sup> Akhmad Sofyan, "Fonologi Bahasa Madura", *Humaniora*, Vol. 22, No. 2 (Juni 2010), 207.

*èngghi - bhunten* di gunakan kepada golongan atas yaitu kiyai orang tua ustad.<sup>17</sup>

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu di gunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam penelitiannya. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama persis dengan judul penelitian ini, namun terdapat beberapa penelitian terdahulu dimana salah satu variabelnya sama dengan penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang adakaitannya dengan penelitian ini:

<b>Nama Peneliti dan Tahun Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Syamsiyadi, dkk, 2016.	Penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah di Kabupaten Bondowoso: suatu tinjauan sosiolinguistik.	Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa telah terjadi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di Pondok Pesantren Nurul Falah, Bondowoso.

<sup>17</sup> Samsiyadi, *Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa*, 2.

<p>Moh. Hafid Effendy, dkk, 2019.</p>	<p>Peningkatan kemampuan berbahasa Madura yang baik dan benar pada masyarakat Dusun Banlanjang Tlonto Raja, Kecamatan Pasean di masjid Al- Muttaqin.</p>	<p>Hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak semua kata Bahasa Madura ada Bahasa halusnya. Dan tidak semua kata bahasa Indonesia bisa diMadurkan.</li> <li>2. Kemampuan masyarakat di Dusun Banlanjang masih kurang memahami konsep pemahaman bahasa yang baik dan benar.</li> </ol>
<p>Eviana, dkk, 2021.</p>	<p>Analisis tindak tutur imperatif bahasa Madura halus pada santri di pesantren Al- Jihad Pontianak (kajian sosiopragmatik)</p>	<p>Hasil penelitian tersebut antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tindak tutur imperatif perintah bahasa Madura halus pada tuturan santri putri di pesantren Al- Jihad Pontianak ditemukan dengan penanda partikel <i>lah</i> dan <i>kan</i>, seperti <i>pondhutlah</i> (ambillah), <i>ηobəηaki</i> (belikan), <i>petaangən</i> (bawakan), <i>dhəərlah</i></li> </ol>

		<p>(makanlah).</p> <p>2. Tindak tutur imperatif himbauan bahasa Madura halus pada tuturan santri putri di pesantren Al-Jihad Pontianak ditemukan dengan penanda kesantunan harap (hendaklah), mohon (minta dengan hormat), <i>onto</i> (untuk).</p> <p>3. Tindak tutur imperatif himbauan bahasa Madura halus pada tuturan santri putri di pesantren Al-Jihad Pontianak ditemukan dengan penanda <i>ta' ollə</i> atau <i>ta' kenneng</i> (tidak boleh atau jangan).</p>
--	--	---